

BABI

PENDAHULUAN

A. Hakikat Magang Penyuntingan

Menyunting atau mengedit adalah salah satu langkah yang penting dalam dunia penerbitan. Mengapa penting? Karena, kegiatan penyuntingan ini merupakan utama dalam setiap penerbitan. Tugas seorang penyunting tidak sekadar memperbaiki naskah dari segi keahsaannya (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat). Namun, lebih dari itu, ia harus merencanakan, mengarahkan, dan menyiapkan naskah benar-benar siap cetak atau siap untuk diterbitkan.

Naskah yang disunting yang dimaksud di sini adalah ragam bahasa tulis. Bahasa dalam kegiatan tulis menulis tentunya harus memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa. Tidak salah apabila kerja menyunting seperti ini pada dasarnya merupakan pekerjaan sehari-hari seorang penyunting. Ia bekerja menghadapi naskah yang akan diterbitkan oleh penerbit (berupa majalah, surat kabar, buku) atau oleh sekolah (berupa majalah sekolah, majalah dinding).

Pengetahuan tentang seluk beluk penyuntingan ini, khususnya penyuntingan terjemahan, bermanfaat bagi Anda sebagai pengguna bahasa Indonesia atau sebagai mahasiswa, terutama yang terlibat dalam penerbitan atau pers kampus.

Selain itu, karena penyuntingan berkaitan erat dengan “memperbaiki bahasa di dalam naskah”, pengetahuan tentang penyuntingan ini diharapkan dapat mendorong Anda untuk menyadari perlunya menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

B. Pelaksanaan Magang Penyuntingan

Magang penyuntingan ini dilaksanakan di kantor Samudera Biru. Magang penyuntingan di kelompok kami dilaksanakan secara daring dan offline dikarenakan kelompok kami sebagian mahasiswa masih berada diluar

Yogyakarta. Magang dilaksanakan 2 hari kerja. Pada hari rabu tanggal 15 Desember 2021 dan hari kamis tanggal 16 Desember 2021 kami melaksanakan magang dengan menyunting sebuah naskah buku yang diberikan oleh bapak Huda. Lalu kami membagi tugas agar tugas tersebut selesai dengan cepat.

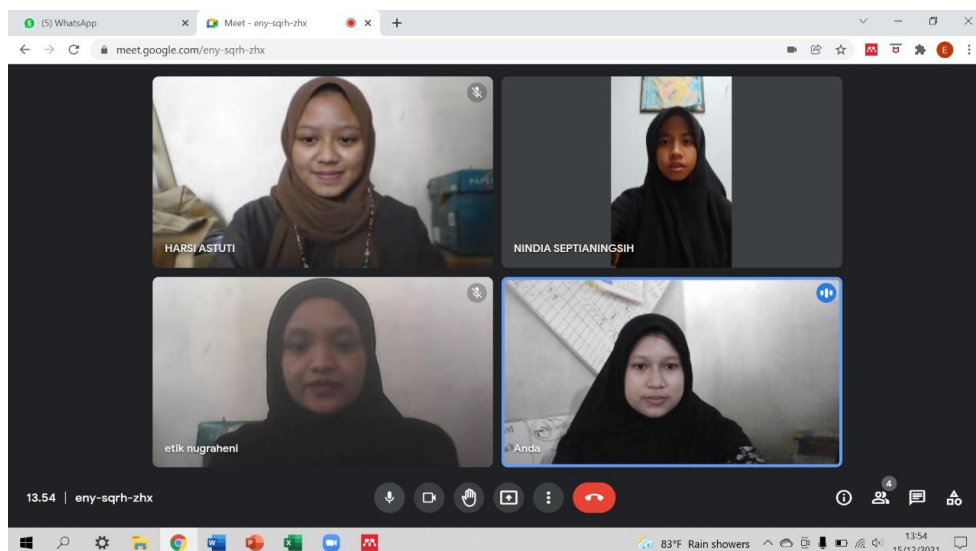
Sesudah selesai menyunting naskah, kami semua mengumpulkan hasil naskah yang sudah selesai di sunting kepada bapak Huda untuk diperiksa hasilnya. Lalu setelah itu kami memperbaiki hasil suntingan kami sebelumnya yang masih terdapat kesalahan yang ada dalam naskah tersebut.

C. Kelompok Magang Penyuntingan

- a. Etik Nugraheni 1800003050
- b. Nindia Ayu Septianingsih 3056
- c. Harsi Nuria Astuti 1800003071
- d. Ellinia Ika Gustiani 1800003072

D. Bukti Foto Magang Penyuntingan

- a. Hari pertama dan kedua tanggal 15-16 Desember 2021



BAB II

PEMBAHASAN

Dalam naskah buku bagian bab 2 yang berjudul *Stigma Penyintas Covid-19* berperan untuk menyunting penulisan kesalahan ejaan, kesalahan penulisan kata. Pada bagian ini, akan dibahas dua hal yang merupakan bagian dari penyuntingan naskah ini, yaitu tipe-tipe kesalahan bahasa dalam buku naskah yang disunting.

Tipe-tipe Kesalahan Bahasa

a. Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan yang dimaksud adalah penggunaan ejaan yang tidak sesuai dengan pedoman. Beberapa kesalahan ejaan yang ditemukan adalah kesalahan pemakaian huruf kapital dan huruf miring, kesalahan penulisan kata, kesalahan pemakaian tanda baca, dan pengembangan paragraf.

1). Penulisan Huruf Kapital dan Pemakaian Huruf Miring

Kesalahan pemakaian huruf capital yang menonjol adalah huruf kapital yang seharusnya digunakan dalam kalimat petikan langsung.

Buku yang dijadikan objek pengamatan dalam penelitian ini merupakan buku naskah. Dalam naskah tersebut banyak digunakan bahasa daerah dan bahasa asing, tetapi penulisannya tidak konsisten. Penulisan kata atau kalimat bahasa asing ditulis dengan huruf miring, tetapi penulisan kata atau kalimat bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring. Padahal baik unsur bahasa asing maupun daerah, penulisan unsur tersebut harus ditulis dengan huruf miring jika digunakan dalam penulisan teks berbahasa Indonesia

Contoh:

- (1) a. *Public stigma*, dimana sebuah reaksi masyarakat umum yang memiliki keluarga atau teman yang sakit fisik ataupun mental. Salah satu contoh kata-katanya adalah

“saya tidak mau tinggal bersama dengan penyintas covid-19”

- b. *Structural stigma*, dimana sebuah institusi, hukum, atau perusahaan yang menolak orang berpenyakit. Misalnya, perusahaan X menolak memiliki pekerja penyintas covid-19.
- c. *Self-stigma*, dimana menurunnya harga dan kepercayaan diri seseorang yang memiliki penyakit. Contohnya seperti pasien covid 19 yang merasa bahwa dirinya sudah tidak berharga di dunia karena orang-orang disekitarnya menjauhi dirinya.
- d. *Felt or perceived stigma*, dimana orang dapat merasakan bahwa ada stigma terhadap dirinya dan takut berada di lingkungan komunitas. Misalnya seorang tidak ingin keluar rumah untuk berinteraksi dengan lingkungannya dikarenakan takut status penyintas covid-19 dirinya diketahui dan dijauhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.
- e. *Experienced stigma*, dimana seseorang pernah mengalami diskriminasi dari orang lain. Contohnya seperti pasien covid-19 diperlakukan tidak ramah dibandingkan dengan pasien yang tidak covid-19 diperlakukan ramah oleh tenaga kesehatan.
- f. Kekhawatiran pengungkapan (*Disclosure concerns*) mengacu pada perasaan khawatir seseorang tentang menularkan virus ke anggota keluarga, teman dan rekan kerja dan takut disalahpahami. Mereka enggan untuk mengungkapkan gejalanya dan menemui dokter pada tahap awal covid-19. Pasien sangat berhati-hati untuk menjelaskan bahwa dirinya sedang menderita penyakit corona virus. Mereka juga khawatir bahwa orang yang

tahu bahwa dirinya menderita **coronavirus** akan diberitahukan orang lain.

- g. Menurut Herdiana (2020) menjelaskan bahwa stigma terjadi ketika seseorang secara negatif mengaitkan penyakit menular, seperti **COVID-19**, dengan populasi spesifik. Pada kasus **COVID-19**, stigma menyerang orang-orang yang berasal dari area/wilayah terinfeksi. Saat ini stigma hadir dalam bentuk pemberian label, stereotip, pemisahan, penghilangan status dan diskriminasi terhadap orang-orang yang terhubung dengan **covid-19**.
- h. Menurut World Health Organization (2020) terdapat tiga faktor yang menyebabkan munculnya stigma pada penderita **covid-19** yaitu **covid-19** merupakan penyakit yang baru dan masih banyak hal yang tidak diketahui tentang **covid-19**, kedua karena ketidaktahuan dan kurangnya informasi dan karena ketakutan yang lalu dikaitkan dengan “orang lain”.
- i. Dampak **sosial** dari **stigma**

Kalimat covid-19 merupakan bahasa asing, tetapi penulisannya tidak menggunakan huruf miring dan huruf kapital. Sementara kalimat berbahasa asing seperti contoh berikut ditulis dengan huruf miring dan huruf kapital.

- (1) a. *Public stigma*, dimana sebuah reaksi masyarakat umum yang memiliki keluarga atau teman yang sakit fisik ataupun mental. Salah satu contoh kata-katanya adalah “saya tidak mau tinggal bersama dengan penyintas *COVID-19*”
- b. *Structural stigma*, dimana sebuah institusi, hukum, atau perusahaan yang menolak orang berpenyakit. Misalnya, perusahaan X menolak memiliki pekerja penyintas *COVID-19*.

- c. *Self-stigma*, dimana menurunnya harga dan kepercayaan diri seseorang yang memiliki penyakit. Contohnya seperti pasien *COVID-19* yang merasa bahwa dirinya sudah tidak berharga di dunia karena orang-orang disekitarnya menjauhi dirinya.
- d. *Felt or perceived stigma*, dimana orang dapat merasakan bahwa ada stigma terhadap dirinya dan takut berada di lingkungan komunitas. Misalnya seorang tidak ingin keluar rumah untuk berinteraksi dengan lingkungannya dikarenakan takut status penyintas *COVID-19* dirinya diketahui dan dijauhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.
- e. *Experienced stigma*, dimana seseorang pernah mengalami diskriminasi dari orang lain. Contohnya seperti pasien *COVID-19* diperlakukan tidak ramah dibandingkan dengan pasien yang tidak *COVID-19* diperlakukan ramah oleh tenaga kesehatan.
- f. Kekhawatiran pengungkapan (*Disclosure concerns*) mengacu pada perasaan khawatir seseorang tentang menularkan virus ke anggota keluarga, teman dan rekan kerja dan takut disalahpahami. Mereka enggan untuk mengungkapkan gejalanya dan menemui dokter pada tahap awal *COVID-19*. Pasien sangat berhati-hati untuk menjelaskan bahwa dirinya sedang menderita penyakit *Coronavirus*. Mereka juga khawatir bahwa orang yang tahu bahwa dirinya menderita *Coronavirus* akan diberitahukan orang lain.
- g. Menurut Herdiana (2020) menjelaskan bahwa stigma terjadi ketika seseorang secara negatif mengaitkan penyakit menular, seperti *COVID-19*, dengan populasi spesifik. Pada kasus *COVID-19*, stigma menyerang orang-orang yang berasal dari area/wilayah terinfeksi. Saat ini stigma hadir dalam bentuk

pemberian label, stereotip, pemisahan, penghilangan status dan diskriminasi terhadap orang-orang yang terhubung dengan *COVID-19*.

- h. Menurut World Health Organization (2020) terdapat tiga faktor yang menyebabkan munculnya stigma pada penderita *COVID-19* yaitu *COVID-19* merupakan penyakit yang baru dan masih banyak hal yang tidak diketahui tentang *COVID-19*, kedua karena ketidaktahuan dan kurangnya informasi dan karena ketakutan yang lalu dikaitkan dengan “orang lain”.
- i. Dampak Sosial dari Stigma

2) Kesalahan Penulisan Kata dan Kalimat yang kurang pas

Umumnya, kesalahan penulisan kata berkaitan dengan penulisan kata baku dan tidak baku. Akan tetapi, ditemukan kesalahan penulisan kata karena kesalahan analogi.

Contoh:

Menurut Goffman (2003) definisi dari stigma adalah tanda-tanda yang dibuat oleh tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda tersebut merupakan seorang budak, **criminal**, atau seorang penghianat serta suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Definisi stigma menurut Health Policy Project (2014) adalah proses sosial yang kuat untuk memberikan nilai **yang rendah orang atau kelompok orang** berdasarkan realita yang nyata atau perbedaan yang dirasakan seperti jenis kelamin, usia, orientasi seksual, marga, ras, etnis, atau perilaku. Stigma digunakan oleh kelompok dominan untuk menciptakan, melegitimasi, dan melanggengkan ketidaksetaraan atau isolasi sosial.

Stigma bisa dikatakan bahwa seseorang mempunyai atribut yang berbeda dari orang lain, maka **dasumsikan** sebagai orang yang ternodai. Jadi stigma mengacu kepada atribut-atribut yang sangat memperburuk citra seseorang. Stigma seringkali berujung pada diskriminasi, yaitu perlakuan yang tidak adil terhadap seseorang. Stigma ini biasa dikaitkan dengan stigma sosial. Stigma sosial adalah pengaitan **negative** antara seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kesamaan ciri dan

penyakit tertentu. Ketika terjadi pandemic, orang-orang diberi label, distereotipkan, didiskriminasi, diperlakukan secara berbeda, dan/atau mengalami kehilangan status karena dianggap memiliki keterkaitan dengan suatu penyakit.

Berikut contoh penulisan kata yang benar:

Menurut Goffman (2003) definisi dari stigma adalah tanda-tanda yang dibuat oleh tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda tersebut merupakan seorang budak, Kriminal, atau seorang penghianat serta suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Definisi stigma menurut Health Policy Project (2014) adalah proses sosial yang kuat untuk memberikan nilai yang rendah terhadap orang atau sekelompok orang berdasarkan realita yang nyata atau perbedaan yang dirasakan seperti jenis kelamin, usia, orientasi seksual, marga, ras, etnis, atau perilaku. Stigma digunakan oleh kelompok dominan untuk menciptakan, melegitimasi, dan melanggengkan ketidaksetaraan atau isolasi sosial.

Stigma bisa dikatakan bahwa seseorang mempunyai atribut yang berbeda dari orang lain, maka disumsikan sebagai orang yang ternodai. Jadi stigma mengacu kepada atribut-atribut yang sangat memperburuk citra seseorang. Stigma seringkali berujung pada diskriminasi, yaitu perlakuan yang tidak adil terhadap seseorang. Stigma ini biasa dikaitkan dengan stigma sosial. Stigma sosial adalah pengaitan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kesamaan ciri dan penyakit tertentu. Ketika terjadi pandemik, orang-orang diberi label, distereotipkan, didiskriminasi, diperlakukan secara berbeda, dan/atau mengalami kehilangan status karena dianggap memiliki keterkaitan dengan suatu penyakit.

BAB III

PENUTUP

Menyunting atau mengedit adalah salah satu langkah yang penting dalam dunia penerbitan. Mengapa penting? Karena, kegiatan penyuntingan ini merupakan utama dalam setiap penerbitan. Tugas seorang penyunting tidak sekadar memperbaiki naskah dari segi kebakasaannya (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat). Namun, lebih dari itu, ia harus merencanakan, mengarahkan, dan menyiapkan naskah benar-benar siap cetak atau siap untuk diterbitkan.

Menyunting merupakan suatu kegiatan untuk memperbaiki tulisan. Hal yang harus diperbaiki yaitu berupa ejaan, pemilihan kata dan keefektifan kalimat. menurut KBBI orang yang melakukan pekerjaan menyunting disebut penyunting. Penyuntingan merupakan suatu aktivitas menyiapkan naskah yang enak untuk dibaca, dan merupakan sebuah kegiatan sebelum naskah tersebut diterbitkan. Kesalahan berbahasa bisa terjadi di semua aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis, baik dari segi lingustik, seperti morfologi, maupun sintaksis.

Magang penyuntingan ini dilaksanakan di penerbit Samudra Biru. Magang dilaksanakan 2 hari kerja. Lalu kami membagi tugas yang telah diberikan oleh pihak penerbit, dan kami mengerjakan tugas yang telah diberikan agar pekerjaan tersebut cepat terselesaikan. Hari kedua kami lakukan meet secara daring untuk melakukan pengecekan dari hasil editan dihari pertama dan setelah itu kami memperbaikinya dan menyelesaikannya pada hari itu juga. Dalam naskah buku tersebut Stigma Penyintas COVID-19 tugas yang saya menyunting dari halaman awal sampai terakhir.

DAFTAR PUSTAKA

Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya. 1(1): 40-53

Laksono, K., & Parmin, J. 2014. Penyuntingan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
Rani, Abdul. dan Martutik. 2013.

Eneste, P. (2017). Buku Pintar Penyuntingan Naskah. Jakarta: Gramedia

Mansoor-Niksolihin, S. (1993). Pengantar Penerbitan. Bandung: Penerbit ITB

Trim, B. (2017). 200+ Solusi Editing Naskah dan Penerbitan. Jakarta: Bumi Aksara.